

GEREJA TORAJA DI KOTA MAKASSAR 1928-1979



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada

Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

Oleh:

DEA DELIN SAMBIRA

Nomor Pokok: F061191009

DEPARTEMEN ILMU SEJARAH FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024



HALAMAN PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Nomor : 491/UN4.9/KEP/2023

Tanggal : 24 Maret 2023

Nama Mahasiswa : Trinovianti Sallata

NIM : F061191002

Menyetujui skripsi ini, untuk diteruskan kepada Tim Penguji di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Makassar, 15 Desember 2023

Pembimbing I



Andi Lili Evita, S.S., M.Hum.
NIP. 199001112019032017

Pembimbing II



Dr. Muslimin A.R. Effendy, M.A
NIP. 196708171992031001

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan
u.b. Ketua Departemen Ilmu Sejarah



Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP. 19760827 200801 1 011

i



HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari Jumat Tanggal 15 Desember 2023 panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi mahasiswa atas nama ;

Nama : Trinovianti Sallata

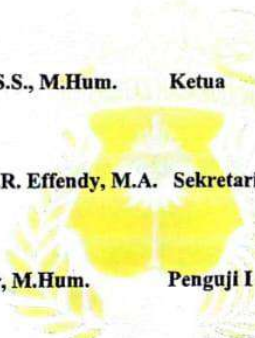



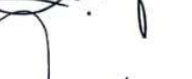


NIM : F061191002

dengan judul:

SEJARAH PERGERAKAN *TIMORSCH VERBOND* 1921-1939

yang telah diajukan dan dipertahankan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S) Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 15 Desember 2023

- 
1. Andi Lili Evita, S.S., M.Hum. Ketua : 
 2. Dr. Muslimin, A.R. Effendy, M.A. Sekretaris : 
 3. Dr. Nahdiah Nur, M.Hum. Penguji I : 
 4. Nasihin, S.S., M.A. Penguji II : 
 5. Andi Lili Evita, S.S., M.Hum. Pembimbing I : 
 6. Dr. Muslimin, A.R. Effendy, M.A. Pembimbing II : 

ii



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Gereja Toraja Di Kota Makassar 1928-1979
Nama Lengkap : Dea Delin Sambira
NIM : F061191009

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal Jumat, 23 Februari 2024 dan dinyatakan sah memenuhi syarat untuk lulus pada program sarjana di Departemen Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin.

Konsultan I

Dr. Ida Liana Tanjung M.Hum.
NIP. 197811202008122002

Konsultan II

Drs. Abd Rasvid Rahman, M.A.
NIP. 196012311991031008

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akim Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010

**Ketua Departemen
Ilmu Sejarah**

Dr. Ilham, S.S., M.Hum
NIP. 19760827 20080 11 011



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Dea Delin Sambira

Nim : F061191009

Departemen/Program Studi : Ilmu Sejarah/Strata 1 (S1)

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

GEREJA TORAJA DI KOTA MAKASSAR 1928-1979

adalah karya ilmiah saya sendiri. Karya ilmiah ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi (Universitas Hasanuddin). Penulisan karya ilmiah ini sesuai dengan kaidah penulisan akademik. Apabila di kemudian hari ternyata di dalamnya terdapat unsur-unsur plagiarisme dan tidak dapat dibuktikan dengan metode historiografi, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Makassar, 26 Februari 2024

Yang Membuat Pernyataan



Dea Delin Sambira



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur patut penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya, sehingga skripsi yang berjudul “Gereja Toraja di Kota Makassar Tahun 1928-1979” dapat selesai. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesulitan yang dihadapi. Akan tetapi, berkat bantuan arahan, bimbingan dan doa dari berbagai pihak sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, pada kesempatan dan melalui lembaran ini penulis menyampaikan terima kasih kepada

1. Kedua orang tua tersayang yang telah menjadi orang tua yang terhebat.

Terima kasih atas semua doa yang tak pernah putus, kerja keras, perhatian dan kasih sayang yang diberikan. Kepada Bapak Enos Paranta terima kasih atas semua dukungan yang diberikan sejak awal penulis menempuh pendidikan hingga saat ini. Terima kasih tidak lupa penulis ucapkan kepada Ibu Maria Rammang yang telah menjadi tempat penulis bercerita banyak hal, dan selalu menjadi pendengar yang baik.

2. Kedua kakak tercinta, Calvin Rammang dan Gabriel Rammang. Terima

kasih telah menjadi kakak yang terbaik. Semua doa, motivasi, materi, serta perhatian yang sangat luar biasa yang diberikan kepada penulis.



3. Penulis juga sangat berterima kasih kepada kedua pembimbing penulis, Ibu Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. dan Bapak Drs. Abd Rasyid Rahman, M.Ag. yang senantiasa membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu, serta mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Terima kasih kepada Bapak Dr. Ilham, S.S., M.Hum. selaku Ketua Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada dosen-dosen Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, kepada Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S selaku Pembimbing Akademik (PA) yang banyak membantu dalam penyusunan proposal, Dr. Muhammad Bahar Akase Teng, LCP, M.Hum., Dr. Nahdia Nur, M.Hum., A. Lili Evita, S.S., M.Hum., Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum., Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.Ag., Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum., Dr. Muslimin A.R. Effendy, M.A. Terima kasih atas ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama kuliah. Tak lupa pula terima kasih penulis ucapkan kepada Bapak Udji Usman Pati, S.Sos. yang banyak membantu dalam pengurusan administrasi hingga berkas-berkas dapat diselesaikan dengan lancar.
5. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada informan Bapak Pdt. A.J Anggui. Terima kasih telah banyak membantu dan meluangkan waktu untuk memberikan informasi terkait penelitian yang dapat diperoleh oleh

penulis, serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.



6. Sahabat-sahabat penulis Hana, Suci, Fira. Terima kasih telah menjadi teman terbaik selama menempuh perkuliahan, mengajarkan banyak hal, serta tempat berkeluh kesah selama di Makassar. Terkhusus sahabat seperjuangan Hana yang sudah seperti saudari sendiri. Terima kasih telah kebersamaan dan banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat kecil penulis Gopes, Debora, Kurna, Putets. Terima kasih sudah menjadi tempat bercerita yang baik.
8. Sahabat-sahabat marimas Alya, Mei , Aslin dan Krisma yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ucapan terima kasih penulis kepada teman-teman Ilmu Sejarah 2019 Muh. Rifqi, Muhammad Rijal, Adlika Bela, Nur Halisa, Tri Novianti Sallata, Julia Nur Fadilah, Ayu Puspa dan teman-teman lain yang tidak dapat penulis satu persatu, terima kasih atas kebersamaan selama di bangku perkuliahan.
10. Keluarga Besar HUMANIS KMFIB-UH. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk berbagi ilmu selama di bangku perkuliahan.
11. Terima kasih kepada sobat-sobat KKN Posko 2 Perhutanan Sosial Toraja Utara, Anti, Jesa, Ervin, Samuel, Andri, dan Kevin yang telah memberikan dukungan hingga penulis bisa selesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Kepada pihak-pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu, yang turut serta dalam membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis.



Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan bisa bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya, terutama bagi mahasiswa Universitas Hasanuddin.

Makassar, 27 Januari 2024

Dea Delin Sambira



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR ISTILAH.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Tinjauan Pustaka.....	8
1.6.1 Penelitian yang Relevan.....	8
1.6.2 Landasan Konseptual	12
1.7 Metode Penelitian	14
1.8 Sistematika Penulisan.....	16
BAB II MIGRASI ORANG TORAJA KE MAKASSAR	17
1 Kota Makassar tahun 1920-1950-an	17
2 Kedatangan Orang Toraja ke Makassar Tahun 1920-an.....	32



2.3	Migrasi Orang Toraja di Tahun 1950-an	35
BAB III PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN GEREJA TORAJA DI MAKASSAR		41
3.1	Penetapan Makassar Sebagai Resort Pelayanan	41
3.2	Perserikatan Toraja Sebagai Cikal-bakal Jemaat	53
3.3	Perkembangan Gereja Toraja di Makassar.....	63
BAB VI PERANAN GEREJA TORAJA BAGI MIGRAN TORAJA DI MAKASSAR.....		74
4.1	Bidang Pendidikan (Yayasan Perguruan Tinggi di Makassar).....	74
4.2	Bidang Sosial (Yayasan Kesehatan Gereja Toraja).....	84
BAB V KESIMPULAN		90
DAFTAR PUSTAKA.....		94
LAMPIRAN.....		98



DAFTAR ISTILAH

<i>Afdeeling</i>	: Sebuah wilayah administrasi pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda
<i>Bunga' Lalan</i>	: Salah satu nama perkumpulan orang Toraja di Kota Makassar
<i>Banua Porrimpunganna Toraya</i>	: Rumah yang dipakai untuk menampung orang-orang Toraja
<i>Gereformeerde Zendings Bond (GZB)</i>	: Perhimpunan Pekabaran Injil
<i>Gouvernement Celebes en Onderboorigbeden</i>	: Pemerintah Sulawesi dan daerah bawahan
<i>Gemeente</i>	: Sebuah nama pembagian administratif
IMT	: Injil Masuk Toraja
<i>Pasanggarahan</i>	: Rumah peristirahatan atau penginapan
<i>Torajahuis</i>	: Rumah Toraja



*Zending Christelijke Gereformeerde Kerk (ZCKG) :Salah satu kelompok
Gereja Kristen Protestan
di Belanda*



DAFTAR SINGKATAN

DZM	: Dewan Zending Makassar
GTM	: Gereja Toraja Makassar
GZB	: De Gereformeerde Zendings Bond
HIS	: Hollandsche Inlandsche School
IMT	: Injil Masuk Toraja
KIS	: Kweekschool voor Inlandsche Scheppelingen
KUGT	: Komisi Usaha Gereja Toraja
MULO	: Meer Uitgebreid Lager Onderwijs
NHK	: Nederlandsche Hervormd Kerk
NIT	: Negara Indonesia Timur
YPGT	: Yayasan Kesehatan Gereja Toraja
YPKT	: Yayasan Pendidikan Kristen Toraja
ZCGK	: Zending Christelijke Gereformeerde Kerk



DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 2.1	Denah Kota Makassar dan Daerah Perkampungannya.....	23
Gambar 2.2	Peta Migrasi Masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan.....	38
Tabel 2.1	Nama Jalan Kota Makassar.....	24
Gambar 3.1	Foto Antonie Aris van de Loosdrecht.....	42
Gambar 3.2	Peta Persebaran Gereja Toraja 1938.....	43
Tabel 3.1	Statistik Anggota Gereja Sulawesi Selatan.....	44
Gambar 3.3	Concentration of Torajan Household Makassar.....	47
Gambar 3.4	Peta Persebaran Etnis Toraja di Kota Makassar Tahun 1930- 1979.....	49
Gambar 3.5	Pdt Jesaja Soembong.....	51
Gambar 3.6	Gereja Maros (Gereja Toraja Makassar Tahun 1951).....	59
Gambar 3.7	Asrama Toraja Tahun 1961.....	61
Gambar 3.8	Pelayanan Para Mahasiswa Asrama Toraja 1961.....	62
Gambar 3.9	Peta Perkembangan Gereja Toraja di Makassar Tahun 1979.....	73
Tabel 4.1	Grafik Yayasan Perguruan Kristen Toraja 1954.....	77
Gambar 4.1	Rumah Sakit Misionaris di Rantepao 1930-an.....	85
Gambar 4.2	Foto Dokter dan Para Perawat di depan Rumah Sakit Elim Rantepao tahun 1940-an.....	87



ABSTRAK

Dea Delin Sambira, F061191009 “Gereja Toraja di Kota Makassar Tahun 1928-1979” dibimbing oleh Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum dan Drs. Abd Rasyid Rahman, M.Ag.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberadaan Gereja Toraja di Kota Makassar pada tahun 1928-1979 serta perannya dalam bidang pendidikan dan sosial terhadap para migran Toraja yang datang di Makassar. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “mengapa dan bagaimana Gereja Toraja terbentuk dan berkembang di Kota Makassar serta bagaimana peranan Gereja Toraja terhadap migran Toraja di Kota Makassar”. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan penting seperti pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber primer berupa arsip-arsip dan data wawancara. Selain itu, tulisan ini juga menggunakan sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya.

Hasil dari penelitian ini adalah terbentuknya Gereja Toraja di Kota Makassar disebabkan oleh kedatangan para migran Toraja di Kota Makassar. Para migran Toraja di Kota Makassar banyak yang belum memiliki tempat tinggal, sehingga mereka menginap di rumah panggung yang terletak di Kampung Renggang. Rumah tersebut berfungsi ganda, yakni sebagai tempat transit orang Toraja dan tempat persekutuan ibadah. Rumah ini diistilahkan sebagai Banua Porrimpunganna Toraya, dan akhirnya persekutuan tersebut menjadi satu jemaat di Kota Makassar yang disebut sebagai Gereja Toraja Jemaat Makassar. Perkembangan Gereja Toraja di Makassar dimulai pada tahun 1965. Gereja Toraja di Makassar saat itu hanya terdapat satu jemaat yang meliputi seluruh Kota Makassar, namun sudah ada beberapa cabang kebaktian seperti, Jemaat Dadi, Labung Baji, Sambungjawa, dan lain sebagainya. Adapun peranan Gereja Toraja terhadap para migran Toraja di Kota Makassar dapat dilihat dari dua bidang, yaitu bidang pendidikan (Yayasan Perguruan Kristen Toraja) dan bidang kesehatan (Yayasan Kesehatan Gereja Toraja).

Kata Kunci: Gereja Toraja, Makassar, Migran, Perkembangan, Peranan



ABSTRACT

Dea Delin Sambira, F061191009 "The Toraja Church in Makassar City in 1928-1979" supervised by Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum and Drs. Abd Rasyid Rahman, M.Ag.

This research is motivated by the existence of the Toraja Church in Makassar City in 1928-1979 and its role in the educational and social fields for Toraja migrants who came to Makassar. The problems in this study are "why and how the Toraja Church was formed and developed in Makassar City and how the role of the Toraja Church towards Toraja migrants in Makassar City". The method used in the research is the historical method which consists of several important stages such as source collection, source criticism, interpretation, and historiography. Primary sources are archives and interview data. In addition, this paper also uses secondary sources in the form of books, journals, and other scientific works.

The result of this research is the formation of the Toraja Church in Makassar City due to the arrival of Toraja migrants in Makassar City. Many Toraja migrants in Makassar City do not have a place to live, so they stay in a stilt house located in Kampung Renggang. The house serves a dual function, namely as a place of transit for the Toraja people and a place of worship fellowship. This house was termed as Banua Porrimpunganna Toraya, and eventually the fellowship became a congregation in Makassar City called the Toraja Church of Makassar Congregation. The development of the Toraja Church in Makassar began in 1965. The Toraja Church in Makassar at that time there was only one congregation covering the entire city of Makassar, but there were already several branches of worship services such as Dadi Congregation, Labung Baji, Sambungjawa, and so on. The role of the Toraja Church towards Toraja migrants in Makassar City can be seen from two fields, namely the field of education (Toraja Christian College Foundation) and the health sector (Toraja Church Health Foundation).

Keywords: Toraja Church, Makassar, Migrants, Development, Role



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gereja Toraja merupakan suatu badan dari pekabaran Injil yang diberi nama *De Gereformeerde Zendings Bond* (GZB) pada tahun 1901. GZB ini mengutus guru-guru Injil di kalangan etnis Toraja. Misionaris pertama di Toraja adalah *A.A. van de Loosdrech* di wilayah Rantepao yang sekarang merupakan Ibu kota Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan¹. Sejak adanya pekabaran Injil di Toraja, kehidupan dan kesejahteraan masyarakat semakin berkembang.² Hal ini ditandai dengan bertambahnya jumlah penduduk yang beragama Kristen.

Pada tahun 1938 terdapat 14.000 orang Kristen dari 300.000 penduduk, kemudian di tahun 1947 diadakan sidang majelis Am yang pertama. Sidang ini dihadiri utusan dari 22 Klasis dengan nama Gereja Kristen Toraja Makale-Rantepao dan menyatakan diri sebagai suatu sinode dengan nama Gereja Toraja.³

¹ Tanggal 5 September 1913, Van de Loosdrecht berangkat dari negeri Belanda. Ketika ia singgah di Jakarta ia memperoleh beberapa keterangan mengenai Toraja dari konsulaat Zending dan dari Dr. N. Adriani. Dengan pengetahuan tersebut, dapat dijadikan sebagai bekalnya untuk melanjutkan perjalanannya ke Makassar. Di Makassar, ia mendapat seorang guru yang bersedia bersama-sama dengan beliau ke Tana Toraja. Guru itu bernama Menemblu, mereka melanjutkan perjalanan ke Palopo dan dari Palopo ke Rantepao jaraknya kurang lebih 60 km yang ditempuh dengan berjalan kaki. Tepat pada tanggal 10 November 1913, untuk pertama kali mereka meninjatkan kaki di Rantepao.

² J.A. Sarira, BA, *Benih Yang Tumbuh VI* (Jakarta: Badan Pekerja Sinode Kristen Toraja Rantepao, 1975), hlm. 18.

Majelis Am yang sekarang disebut sebagai sidang sinode melakukan sidang pertama yang dilaksanakan di Rantepao pada tahun 1947. Dalam sidang tersebut, dihadiri oleh 22 klasis dan sepakat untuk membentuk suatu sinode di gereja yang bernama Gereja Toraja. Gereja ini membentuk Presbiterial



Perkembangan Gereja Toraja dimulai dari terbentuknya jemaat-jemaat yang anggotanya terus berkembang. Sebagian besar dari orang-orang Toraja yang telah menjadi Kristen banyak yang bermigrasi ke berbagai daerah baik di Sulawesi Selatan maupun diluar Sulawesi Selatan. Makassar menjadi salah satu wilayah atau daerah yang menjadi tujuan migrasi orang Toraja. Lapangan kerja dan pendidikan yang kurang tersedia di Toraja menjadi faktor pendorong orang Toraja melakukan migrasi di berbagai tempat, seperti Sulawesi Selatan bahkan sampai ke luar negeri.⁴ Selain itu, Konferensi para Zending yang berada di Makassar juga banyak menarik perhatian masyarakat Toraja.

Sejak tahun 1928, Konferensi para Zending dilaksanakan di Makassar yang merupakan salah satu wilayah pelayanan yang berada di bawah kawasan pelayanan Makale-Sangalla'. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya permintaan dari perserikatan Toraja di Makassar yang ingin mengadakan kebaktian ibadah keluarga Toraja secara bersama yang awalnya disebut sebagai perkumpulan *Bunga' Lalan*.⁵ Perkumpulan ini bertujuan untuk menampung migran Toraja yang tidak memiliki kejelasan tempat tinggal dan berasal dari daerah yang berbeda-beda, diantaranya adalah Rantepao, Mamasa, Ranteballa, dan Makale.

Sinodal yang berarti pengaturan tata hidup dan pelayanan gereja yang dilaksanakan oleh para presbiter (penatua, pendeta, dan diaken) dalam suatu jemaat dengan dengan keterikatan dan ketaatan dalam lingkup yang lebih luas (klasis, sinode wilayah, dan sinode) keterikatan dan ketaatan dalam lingkup yang lebih luas (klasis, sinode wilayah, dan sinode).

⁴ Shophianto Tarampak, *Peranan Nyanyian Jemaat Dalam Peribadatan Jemaat Bunturannu Klasis Makassar*. (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2014), hlm. 7.

A.J Anggui, *Sekelumit awal mula Gereja Toraja di Makassar*. (Majalah *Persepsi*, 2014), hlm. 6).



Para orang Toraja yang ditampung oleh perkumpulan itu menginap di sebuah rumah panggung yang berada di Kampung Renggang.⁶ Sebagian besar dari orang Toraja yang sudah beragama Kristen, mereka terpanggil untuk bersekutu dan beribadah bersama pada setiap hari minggu. Rumah panggung ini dapat disebut sebagai *Banua Porrimpunganna Toraya* yang berfungsi ganda, yakni sebagai tempat penginapan orang-orang Toraja yang baru datang dan juga sebagai tempat beribadah.⁷ Pada akhirnya, mereka berinisiasi untuk membangun yang lebih bagus. Biaya pembangunannya dibantu oleh kepala-kepala distrik yang asalnya dari Tana Toraja sendiri, diantaranya adalah Zending Mamasa, Zending Rantepao-Makale, Puang Sangngalla', Puang Makale, Parengnge' Talion, Parengnge' Nanggala, Parengnge' Pangala, Parengnge Kesu', dan lain sebagainya. Nama perkumpulan tersebut yang sebelumnya disebut sebagai "Banua Porrimpunganna Toraya" kini berubah menjadi *Gereja Renggang*, kemudian bertumbuh dan berkembang menjadi satu jemaat.⁸

Pada tahun 1920-an, jumlah pendatang yang beragama Kristen bukan hanya berasal dari Toraja tetapi juga dari Mamasa, Batak, Ambon, dan Manado. Mereka semua tinggal dan beribadah di rumah panggung yang berada di Kampung Renggang, sehingga dapat disebut sebagai Gereja Protestan Toraja Makassar.

⁶ Kampung Renggang berlokasi di belakang gedung gereja, yaitu di sekitar Jl. Gunung Lompobattang, S. Kelara, S. Tallo, S. Cerekang sampai Jl. Gunung Bulusaraung.

Lili Danga, *Ibadah Emeritas* (Gereja Toraja Jemaat Bawakaraeng Klasik; 2022), hlm. 7.

Wawancara Pdt. AJ. Anggui, umur 80 tahun. Tanggal 21 Desember di n Bapak Pdt. AJ. Anggui. Jl. Poros Bua Tallulolo Rantepao.



Gereja ini dilayani oleh salah seorang guru injil yang bernama *A. Siahainenia*. Pada Tahun 1947, Gereja Protestan Toraja Makassar kemudian berubah menjadi Gereja Toraja Jemaat Makassar. Gereja ini merupakan Gereja Toraja pertama di Makassar. Pada tahun 1951 lebih dikenal dengan *Gereja Maros* karena pintu utama atau depan gedung gereja dibalik menghadap ke Jl. Poros Maros. Tempat tersebut masih merupakan tempat transit bagi banyak orang Toraja yang datang mencari pekerjaan atau belajar di Makassar. Kini setelah Jalan Maros berubah nama menjadi Jalan Gunung Bawakaraeng, maka gedung gereja tersebut disebut sebagai Gereja Bawakaraeng.⁹

Pada tahun 1952, terjadi migrasi massal orang-orang Kristen diakibatkan karena adanya penindasan gerombolan DI/TII oleh Kahar Muzakkar. Peristiwa ini terjadi di daerah Lamasi, Rantedamai (Palopo Utara), dan Tana Toraja. Hal ini dilakukan dengan mempropagandakan kekerasan dan pemaksaan agama. Tahun 1953-1958, terjadi pertempuran antara rakyat melawan pasukan Andi Sose di Makale-Rantepao sehingga dalam peristiwa ini gereja lebih banyak menderita. Hampir semua anggota-anggota Kristen jatuh miskin barang-barangnya habis dirampok dan dibakar. Peristiwa ini menyebabkan banyak masyarakat Toraja yang beragama kristen melarikan diri ke daerah lain khususnya Kota Makassar yang dijadikan sebagai tempat tujuan.¹⁰



Wawancara Pdt. AJ. Anggui, umur 80 tahun. Tanggal 21 Desember di n Bapak Pdt. AJ. Anggui. Jl. Poros Bua Tallulolo Rantepao.

J.A. Sarira, *Op. Cit*, hlm. 44-48.

Seiring perkembangan zaman, pertumbuhan Gereja Toraja pun semakin berkembang. Sejak permulaan terbentuknya jemaat-jemaat di Toraja yang kemudian, anggota jemaat tersebut semakin berkembang dan mendorong para jemaat untuk mencari lapangan pekerjaan di berbagai tempat khususnya di Sulawesi Selatan. Khususnya di wilayah Makassar Gereja Toraja yang pertama bertempat di jalan Bawakaraeng yang awalnya diistilahkan dengan nama *Gereja Maros*.

Seiring pertumbuhan penduduk masyarakat Toraja yang datang dan bermukim di Makassar, serta atas desakan anggota jemaat maka pada tahun 1965 berdasarkan keputusan dimekarkan menjadi tiga jemaat, yaitu Gereja Toraja Jemaat Makassar bagian Utara (Gereja Bontoala), Gereja Toraja Jemaat Makassar bagian tengah (Gereja Maros atau Gereja Protestan Toraja Makassar), dan Gereja Toraja Jemaat Makassar bagian Selatan (Gereja Labuang Baji'). Setelah Pemekaran tersebut resmi, maka dari ketiga jemaat tersebut kembali dimekarkan pada tahun 1979 dalam beberapa jemaat yang masih terbentuk dalam Cabang Kebaktian. Akan tetapi, Gereja Toraja Jemaat Makassar tetap menjadi jemaat induk bagi jemaat-jemaat lainnya.¹¹

Peranan Gereja Toraja terhadap migran Toraja di Kota Makassar dapat dilihat dari dua bidang, diantaranya ialah bidang pendidikan dan bidang sosial. Pendidikan menjadi pusat perhatian seluruh masyarakat Toraja, karena masyarakat memandang pendidikan sebagai sarana terpenting untuk menuju kemajuan.

an di Tana Toraja dimulai dari terbukanya sekolah-sekolah rakyat, sekolah

Shophianto Tarampak, *Op. Cit.* hlm. 43.



pemerintah, dan sekolah-sekolah lanjutan. Hal inilah yang merupakan awal Injil (Ajaran Kristen) masuk ke Tana Toraja yang dimulai dalam bentuk pendidikan Kristen. Lewat pendidikan, ajaran Kristen baru dapat dipelajari dan dimengerti oleh masyarakat Toraja.¹² Gereja Toraja membentuk Komisi Usaha Gereja Toraja (KUGT) yang bertugas untuk membentuk suatu yayasan. Yayasan ini disebut sebagai Yayasan Perguruan Kristen Toraja (YPKT).¹³ Yayasan ini berpusat di Tana Toraja dan memiliki beberapa cabang khususnya di wilayah Makassar yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Gereja Toraja juga memiliki peranan di bidang sosial, khususnya pada pekerjaan kesehatan dan medis yang diselenggarakan oleh gereja ini. Bantuan gereja dalam bidang ini sangat besar, maka Gereja Toraja merasa perlu untuk membentuk suatu yayasan yang akan dilayani oleh Rumah Sakit Elim yang berpusat di Tana Toraja. Yayasan ini diberi nama Yayasan Kesehatan Gereja Toraja (YPGT) dan memiliki cabang di Kota Makassar, yaitu Rumah Sakit Elim Bersalin.¹⁴ Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Gereja Toraja Di Kota Makassar 1928-1979”**.

¹² Shaifuddin Bahrum, dkk, *Terjemahan Memory Van Overgave Controlier Toraja 1946-1947* (Bidang Pembinaan dan Pelayanan Kearsipan Badan Kearsipan dan Kearsipan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan,), hlm. 126-127.

J.A Sarira, BA, *Op.Cit*, hlm. 228.

J.A Sarira, BA, *Ibid*, hlm. 235.



1.2. Rumusan Masalah

Untuk menjawab persoalan-persoalan di atas maka diperlukan beberapa rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian:

1. Mengapa dan bagaimana Gereja Toraja terbentuk dan berkembang di Kota Makassar?
2. Bagaimana peranan Gereja Toraja terhadap migran Toraja di Makassar?

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai Gereja Toraja di Makassar tahun 1928-1979. Penulis membatasi penelitian dengan tiga batasan, yaitu temporal, spasial, dan tematik. Adanya batasan tersebut bertujuan agar pembahasan dalam penelitian dapat terfokus, sehingga apa yang terdapat dalam pertanyaan dapat terjawab. Adapun batasan masalah sebagai berikut:

a. Batasan Temporal

Batasan temporal dalam tulisan ini adalah antara tahun 1928-1979. Batasan ini dipilih oleh penulis karena pada tahun 1928 Makassar sudah ditetapkan sebagai wilayah pelayanan Konferensi para Zending yang didasarkan pada permintaan orang-orang Toraja yang ingin mengadakan kebaktian keluarga Toraja. Tahun 1979 dipilih oleh penulis sebagai batasan karena pada tahun tersebut Gereja Toraja mulai berkembang di Makassar sehingga terbentuk beberapa jemaat serta cabang kebaktian yang akan disertai dengan batas-batasnya.

b. Batasan Spasial

Batasan spasial merupakan batasan wilayah atau lokasi yang dikaji dalam penelitian sejarah atau kajian sejarah. Pada tulisan ini batasan spasialnya adalah



Makassar yang merupakan salah satu wilayah pelayanan Gereja Toraja. Awalnya hanya merupakan tempat transit orang-orang Toraja yang belum memiliki tempat tinggal tetap di Makassar sehingga dapat dijadikan sebagai rumah ibadah atau Gereja.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui proses terbentuknya dan berkembangnya Gereja Toraja di Kota Makassar.
- b. Mengetahui peranan Gereja Toraja terhadap migran Toraja di Kota Makassar.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana di Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
- b. Sebagai literatur untuk menambah referensi tentang terbentuk dan berkembangnya Gereja Toraja di Kota Makassar.
- c. Menambah pengetahuan tentang apa peranan gereja-gereja tersebut dalam membantu para migran Toraja di Kota Makassar.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang Gereja Toraja telah banyak dilakukan oleh para ahli

ya karya yang di tulis oleh Van den End yang berjudul *Sumber-Sumber Tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961*. Berbeda dengan penelitian



yang akan dilakukan oleh penulis, karya van den End memuat sejarah Gereja Toraja secara umum di Indonesia dengan menggunakan dokumen-dokumen arsip yang berasal dari badan Arsip di Belanda. Oleh karena itu, penerbitan buku ini disebut dengan proyek sumber-sumber sejarah Zending dan Gereja di Indonesia.¹⁵ Tentu hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis baik dari segi tematik maupun spasialnya.

Buku yang di tulis oleh J.A Sarira yang berjudul *Benih Yang Tumbuh*. Buku ini menceritakan sedikit tentang sejarah Gereja Toraja yang didalamnya terdapat latar belakang Sosial-Kulturil Tana Toraja, pimpinan gereja, jalannya penyebaran injil, serta peristiwa-peristiwa atau masalah penting yang terdapat di dalamnya.¹⁶ Namun buku ini juga menjelaskan Gereja Toraja secara umum berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dimana fokus penelitiannya adalah Gereja Toraja yang ada di Makassar.

Kajian tentang Toraja yang relevan dengan penelitian ini tidak hanya terbatas tentang gereja, tetapi juga terdapat beberapa kajian yang membahas tentang migrasi orang Toraja. Salah satunya adalah karya Pananrangi Hamid yang berjudul *Kampung Rama di kota Madya Ujung pandang Studi Kasus Tentang Urbanisasi Tana Toraja*. Buku ini lebih banyak menceritakan tentang urbanisasi Toraja di Kampung Rama, yang merupakan salah satu satuan permukiman penduduk yang terletak di daerah ketinggian. Selain itu, kampung ini juga memiliki sarana dan



Dr. Th. van den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja 1901-1961* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994).

J.A. Sarira, BA, *Benih Yang Tumbuh*. (Jakarta: Badan Pekerja Sinode Kristen Toraja Rantepao, 1975).

prasarana perhubungan darat yang cukup lancar, sehingga cukup strategis untuk menjadi salah satu tempat permukiman orang Toraja. Selain itu, dalam buku ini juga menjelaskan tentang hubungan kekeluargaan urbanisasi Tana Toraja dalam unit rumahtangga yang mencakup dua keluarga inti di Kampung Rama. Sedangkan fokus penelitian kali ini lebih meluas pada aspek spasial dimana tempat yang menjadi fokus dapat dilihat dari Gereja Toraja di Makassar, terutama yang menjadi titik pemekaran Gereja Toraja pada kurun waktu 1928-1979.¹⁷

Tulisan yang ditulis oleh Cristienancy Dharmayu dkk yang berjudul *Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis Rantepao 1935-2019*. Tulisan ini menceritakan tentang awal berdirinya Gereja Toraja Jemaat Rantepao, perkembangan gereja, serta peranan Gereja Toraja Jemaat Rantepao. Berbeda dengan skripsi ini yang menjelaskan tentang Gereja Toraja yang ada di Makassar. Dijelaskan juga melalui awal mula, perkembangan serta peranannya namun terdapat perbedaan dalam konteks temporal maupun spasial.¹⁸

Tesis yang di tulis oleh Apriadi Bumbungan dengan judul *Kompleksitas Narasi Nama Kampung Rama di Kota Makassar*. Menjelaskan tentang dalam konteks masyarakat Indonesia, urbanisasi sangat mempengaruhi dinamika kelompok etnis di wilayah perkotaan salah satunya adalah aspek globalisasi yang merupakan fenomena urbanisasi atau pergeseran demografi penduduk yang

¹⁷ Pananrangi Hamid, *Kampung Rama Di Kota Madya Ujung Pandang Studi Kasus Tentang Urbanisasi Toraja* (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Lokal Ujung Pandang, 1996).

Cristienancy Dharmayu dkk, *Gereja Toraja Jemaat Rantepao Klasis 1935-2019, Jurnal Pemikiran Kesejahteraan dan Pendidikan Sejarah*, 2.



dipengaruhi oleh struktur ekonomi masyarakat itu sendiri. Dalam tesis ini juga menceritakan tentang beberapa faktor pendorong yang mendasari migrasi kelompok etnis Toraja ke Makassar yang meliputi aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Selain itu, pergeseran demografi komunitas etnis di tata ruang perkotaan Indonesia juga dapat dipengaruhi oleh konteks perubahan besar masyarakat dari tingkat mikro ke makro. Hal ini bertujuan untuk pembentukan komunitas kosmopolitan yaitu masyarakat lintas batas agama, ras, ritual, daerah asal, negara, dan lain sebagainya.¹⁹

Skripsi yang ditulis oleh Sophianto Tarampak. Skripsi yang berjudul “Peranan Nyanyian Jemaat dalam Peribadatan Gereja Jemaat Bunturannu Klasis Makassar”. Sedikit menjelaskan gambaran tentang sejarah Gereja Toraja, serta pertumbuhan Gereja Toraja yang ada di Makassar, beserta dengan persebarannya. Tetapi skripsi ini lebih berfokus pada nyanyian Jemaat dalam peribadatan Gereja Toraja Jemaat Bunturannu yang semakin berkembang sejak reformasi dan memiliki tema dan isi yang tidak tetap, yang mula-mula tema nyanyian-nyanyian tersebut berhubungan erat dengan perjuangan untuk mempertahankan ajaran Protestan, kematian, dan kehidupan kekal.²⁰

Skripsi yang di tulis oleh Venciana Mei Leny Lande yang berjudul *Kampung Rama 1970-1982*. Skripsi ini menjelaskan tentang migrasi dan perkembangan Kota

¹⁹ Apriadi Bumbungan, *Kompleksitas Narasi Nama Kampung Rama Di Kota Makassar* (Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Pascasarjana Sastra Peminatan Cultural Studies Departemen Ilmu Susastra Depok, 2019).

Shophianto Tarampak, *Peranan Nyanyian Jemaat Dalam Peribadatan Jemaat Bunturannu Klasis Makassar*. (Makassar: Universitas Negeri, 2013).



Makassar yang di dalamnya terdapat kondisi fisik Kota Makassar sebelum tahun 1971, perkembangan penduduk, dan migrasi sebagai perluasan. Selain itu, buku ini menceritakan tentang kondisi Kampung Rama, perkembangan ekonomi dan modernisasi serta kedatangan dan perkembangan migran Toraja pada tahun 1976-1980, sedangkan titik fokus waktu penelitian kali ini tahun 1928-1979.²¹

1.6.2. Landasan Konseptual

Gereja sebagai lembaga yang bergerak di bidang keagamaan berupaya melaksanakan perannya. Gereja dapat berperan dalam berbagai hal seperti program pengembangan masyarakat, pengentasan kemiskinan, termasuk dalam bidang sumber daya manusia. Gereja dirancang sebagai sekelompok orang percaya kepada Yesus Kristus yang diidentifikasi sebagai jemaat lokal atau sekelompok orang yang berkumpul bersama di satu tempat.²²

Gereja Toraja merupakan salah satu gereja dengan corak kesukuan dan kedaerahan. Sebagai gereja yang memiliki corak kesukuan dan kedaerahan, Gereja Toraja tidak dapat lepas dari masyarakat Toraja yang berada di dalam maupun luar Toraja (masyarakat migran). Migran Toraja sendiri merupakan masyarakat Toraja yang melakukan migrasi atau perpindahan penduduk. Dalam migrasi ini, gereja mengambil banyak peran. Gereja berperan dalam berbagai aspek, seperti aspek ekonomi, sosial, dan politik. Salah satu peran tersebut ialah sebagai lembaga yang



Venciana Mei Leny Lande, *Kampung Rama 1970-1982* (Makassar: Ilmu Budaya Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin, 2013).

Edy J. P. Gurning, Peran Sosial Gereja Menurut Barth dan Moltmann, *Journal of Theologi and Christian Education*, 2019, Vol.1, No.1, hlm.45.

mewadahi penduduk Toraja yang melakukan migrasi. Selain itu, gereja juga berperan sebagai pusat perhimpunan masyarakat Toraja.²³

Secara istilah, peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan menjadi milik orang-orang dalam masyarakat. Peran didefinisikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh orang-orang yang hidup dalam masyarakat. Setiap komponen yang ada di masyarakat memiliki peran yang berbeda sesuai dengan tugas dan fungsinya. Definisi peran sendiri menurut Soerjono Soekanto adalah aspek dinamis kedudukan (status). Dimana, seseorang yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.

Kehadiran gereja di ruang publik merupakan suatu keniscayaan. Keniscayaan ini terkait dengan panggilan gereja untuk menghadirkan masyarakat yang lebih baik. Meski sempat terpinggirkan ke wilayah privat akibat sekularisme, kini pada era postsekuler peran agama, gereja secara khusus dalam wilayah publik kian signifikan. Gereja semakin dituntut peran dan sumbangsih positifnya dalam hal keadaan sosial, perdamaian, hak asasi manusia, politik, ekologi, dan masalah kemiskinan.²⁴

Migrasi adalah bagian dari mobilitas penduduk yang merupakan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan tujuan untuk menetap. Salah satu pendorong terjadinya migrasi adalah kurangnya lapangan kerja



Dr. Th. van den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja 1901-1961* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994).

Edy J. P. Gurning, *Op.Cit*, hlm.41.

yang ada di daerah asal. Apabila di daerah asal tidak ada lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya dan jiwa berwirausaha dirasa tidak cocok maka seseorang akan melakukan migrasi.²⁵

1.7 Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode sejarah yang mencakup 4 tahap yaitu:

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Pengumpulan sumber dilakukan dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder yang terdiri dari sumber tulis dan lisan. Sumber tulisan berupa arsip, dokumen, literatur, foto atau gambar yang diperoleh di Badan Arsip Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, Perpustakaan Pusat Universitas Hasanuddin, dan Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya, Kantor Klasik Gereja Toraja di Makassar, Kantor Gereja Jemaat Bawakaraeng, Kantor BPK Gereja Toraja Makassar, serta Kantor Badan pekerja Sinode Gereja Toraja. Dalam hal ini mencari beberapa referensi berupa dokumen arsip, buku, tesis dan juga skripsi. Sumber lisan merupakan data wawancara yang diperoleh langsung dari orang-orang yang mengalami peristiwa sejarah tersebut. Selain itu, sumber lisan juga dapat diperoleh dari kerabat atau orang yang mengetahui peristiwa tersebut secara rinci. Oleh sebab itu, penulis melakukan pengumpulan sumber lisan dengan menggunakan teknik wawancara terhadap beberapa orang atau narasumber yang dianggap mempunyai informasi yang dapat melengkapi sumber tulisan.



Bambang Suwondo, *Pola Permukiman Pedesaan Daerah Sulawesi*
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi. Jakarta:
ntasi Kebudayaan Daerah, 1983), hlm. 50.

2. Verifikasi (seleksi sumber)

Verifikasi sumber dilakukan baik dalam aspek eksternal (bahan) maupun internalnya (isi dan informasi). Tidak semua bahan digunakan dalam merekonstruksi kejadian. Oleh karena itu, perlu dilakukan seleksi pada setiap bahan. Upaya pertama dalam menyeleksi bahan adalah dengan kritik eksternal yang terkait dengan bahan sumber sejarah. Kritik ini bertujuan untuk mengetahui posisi sumber sejarah, bahan dan waktu pembuatannya. Tahap kedua penulis melakukan seleksi secara internal. Kritik internal membutuhkan kecermatan dan daya kritis dalam memahami pesan atau informasi yang terkandung dalam sumber.

3. Interpretasi dan Analisa

Setelah diseleksi maka diadakan sintesis atas informasi dari sumber penelitian, berdasarkan subyek kajian. Upaya ini lebih memudahkan dalam melakukan interpretasi (penafsiran) atas realitas sosial. Tahapan ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah fakta. Yang dimaksud dengan fakta adalah suatu pernyataan yang dapat diuji kebenarannya secara empirik tentang suatu gejala yang ditanggapi dengan penggunaan suatu kerangka pemikiran tertentu.

4. Penulisan Sejarah (Historiografi)

Tahap akhir dari penulisan sejarah, dimana pada tahap ini penulis menuangkan fakta yang telah ditafsirkan secara tertulis dan dirangkaikan dalam narasi sejarah dan deskriptif. Dalam penulisan ini di harapkan dapat menyajikan

pesan dengan objektif untuk mendapatkan hasil yang maksimal.



1.8 Sistematika Penulisan

Bab I, sebagai bab pendahuluan yang terbagi atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II, migrasi tentang migrasi orang Toraja ke Makassar

BAB III, membahas mengenai proses pembentukan dan perkembangan Gereja Toraja di Makassar

BAB IV, membahas mengenai peranan Gereja Toraja terhadap Migran Toraja di Makassar

BAB V, merupakan penjabaran dari bab I sampai bab IV yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan dari seluruh pembahasan. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari berbagai rumusan permasalahan yang telah diajukan sekaligus menjadi penutup dalam penelitian ini.



BAB II

MIGRASI ORANG TORAJA KE KOTA MAKASSAR TAHUN 1920-1950an

Pada bab ini penulis akan menjelaskan migrasi orang Toraja ke Makassar di tahun 1920-1950-an. Sebelum menceritakan proses kedatangan orang Toraja ke Makassar, terlebih dahulu akan dibahas mengenai kondisi Kota Makassar yang di dalamnya membahas tentang kondisi geografis, administrasi, sosial, dan perekonomian. Dilanjutkan dengan menceritakan kedatangan orang Toraja di tahun 1920 dan migrasi orang Toraja di tahun yang disebabkan oleh gerombolan DI/TII pada tahun 1950an.

2.1 Kota Makassar Tahun 1920 -1950-an

Makassar merupakan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di bagian Pulau Sulawesi yang lazim disebut Ujung Pandang pada koordinat $119^{\circ}18'27,97''$ - $119^{\circ}32'31,03''$ bujur timur dan $5^{\circ}03'30,18''$ - $5^{\circ}14'6,49''$. Kota Makassar memiliki topografi dengan kemiringan lahan $0-2^{\circ}$ (datar) dan kemiringan lahan $3-15^{\circ}$. Luas wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi. Selain itu, Kota Makassar memiliki kondisi iklim sedang hingga tropis memiliki suhu udara rata-rata berkisar antara $26,^{\circ}\text{C}$ sampai dengan 29°C .

Kota Makassar terletak di Pantai Barat Sulawesi Selatan dengan kedudukan antara 2-18 meter dari permukaan laut. Morfologinya merupakan dataran rendah yang relatif datar dan sebagian besar endapan tersusun atas endapan alluvium. Kota

dekat dengan pantai yang merupakan bentangan antara koridor barat dan yang dikenal sebagai *Waterfront City*. Kota Makassar berada di hamparan



dataran rendah yang berada pada ketinggian 0-25 meter dari permukaan laut, sehingga kondisi ini menyebabkan Makassar sering mengalami genangan air pada musim hujan. Musim hujan di Kota Makassar berlangsung dari bulan Oktober sampai dengan April yang dipengaruhi oleh angin muson barat, sedangkan musim kemarau berlangsung dari bulan Mei sampai dengan September yang dipengaruhi oleh angin muson timur.²⁶

Secara umum, Kota Makassar memiliki topografi dataran rendah dengan struktur tanah yang sangat bervariasi. Selain itu, Kota Makassar juga memiliki beberapa daerah resapan air, rawa, dan beberapa sungai yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di Kota Makassar. Beberapa daerah rawa yang berada di sekitar pantai Kota Makassar masih banyak ditumbuhi oleh vegetasi mangrove, nipah dan lain-lain. Terdapat juga beberapa sungai yang melintasi Kota ini diantaranya adalah sungai Jeneberang dan sungai Tallo yang sangat penting perannya dan memiliki nilai sejarah bagi perkembangan Kota Makassar.²⁷

Wilayah pesisir Makassar memiliki hamparan tanah yang rendah dan datar, yang dibatasi dengan berbagai pepohonan dan terdapat beberapa perkampungan yang menutupi daerah pedalaman. Kota Makassar merupakan kota terbersih di Timur. Terdapat peraturan dari pemerintah Hindia Belanda bahwa semua rumah harus di cat putih dan jalan di depan rumah harus disiram setiap pukul empat sore,

²⁶ Edward L. Poelinggomang, *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016),

Bapeda dan BPS Daerah Tingkat II Ujung Pandang, *Kota Madya Ujung* (Badan Pusat Statistik Kota Madya Ujung Pandang: 1996), hlm. 43.



menjaga kebersihan jalan agar dengan tidak membuang sampah sambarangan. Sebagian besar, wilayah kota terdiri dari jalan yang sempit sepanjang pantai yang digunakan oleh penduduk sekitar untuk berdagang.²⁸

Pada Tahun 1911, wilayah Sulawesi Selatan dan Tenggara dijadikan satu wilayah pemerintahan yang disebut dengan Pemerintah Sulawesi dan daerah bawahan *Gouvernement Celebes en Onderboorigbeden*. Wilayah ini dibagi dalam tujuh bagian pemerintahan, antara lain: Makassar, Bonthain, Bone, Pare-Pare, Luwu, Mandar, Buton dan Pesisir Timur Sulawesi *Boeton en Oostkust Celebes*. Kepala pemerintahan kepada seorang pejabat pemerintahan disebut sebagai gubernur atau *Gouverneur*, sedangkan bagian pemerintahan *Afdeeling* ditempatkan seorang asisten *Assistent Resident* yang berkedudukan sebagai pemimpin pemerintahan di wilayah itu.²⁹

Pengaruh pemerintahan dan kekuasaan Belanda berangsur-angsur meluas hingga pada daerah terkecil, baik desa maupun kampung yang ditandai dengan perubahan-perubahan struktur pemerintahan. Pemerintah mengajukan serta menerapkan bentuk peraturan wilayah administrasi pemerintahan baru dan dilaksanakan secara ketat. Setiap cabang pemerintahan dibagi lagi ke dalam beberapa wilayah administrasi pemerintahan, dan disebut sebagai distrik yang berfungsi sebagai seorang pejabat bumiputra. Namun, peraturan jabatan bagi pejabat bumiputera belum terlaksana dengan baik. Hal ini dikarenakan bangsawan



Alfred Russel Wallace, *Kepulauan Nusantara: Sebuah Kisah Perjalanan, Anusia, dan Alam* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 157.

Alfred Russel Wallace, *Ibid*, hlm. 158.

di daerah tersebut belum dapat menerima sepenuhnya dengan dominasi Pemerintah Belanda. Oleh karena itu, pemerintah lebih memusatkan perhatian terhadap penyusunan dan pengawasan yang kurang pada penyempurnaan administrasi.

Pada tahun 1916, pemerintah mulai memanfaatkan penguasa bumiputera dalam melaksanakan pemerintahan. Hal ini dilakukan dengan memilih kedudukan penguasa *Bori* dan menghapuskan kedudukan Raja. Cara ini menunjukkan pemerintah menghapuskan dan menggantikan kedudukan kerajaan dengan cabang pemerintahan dan kontrolir. Penataan administrasi lebih jelas dalam menampakkan pemisahan antara pelaksana Pemerintahan Belanda dan pelaksanaan pemerintahan bumiputera. Pelaksanaan Pemerintahan Belanda, kontrolir ditempatkan sebagai pejabat terendah, sedangkan penguasa *Bori* ditempatkan sebagai pejabat tertinggi bumiputera.³⁰

Penataan wilayah bumiputera nampaknya tidak mengubah bentuk pemerintahan tradisional bumiputera awal. Terjadinya konfederasi karena wilayah daerah adat merupakan kesatuan kaum dari *Bori* yang terdiri dari beberapa kampung yang dikenal dengan *lembang atau kampong*. Terdapat perbedaan pada pengertian kampung dalam pemerintahan tradisional bumiputera dan dalam pemerintahan bumiputera pada masa Pemerintahan Belanda. Pada masa pemerintahan tradisional bumiputera kampung hanya merupakan suatu kelompok keluarga yang bermukim di luar pusat permukiman, sedangkan pada masa



Alfred Russel Wallace, *Ibid*, hlm. 155-156.

Pemerintahan Belanda merupakan satu kesatuan wilayah pemerintahan yang memiliki batas-batas dari satu kelompok masyarakat yang mendiaminya.³¹

Pada tahun 1918, Makassar memperoleh walikota yang pertama yang menjabat sebagai Ketua Dewan Kota. Setelah itu, Makassar menjadi *gemeente* yang berhak mengatur dan memerintah wilayahnya sendiri yang dibentuk menjadi 13 orang anggota, diantaranya 8 orang dari Belanda, tiga orang pribumi dan dua orang timur asing. Adanya *gemeente* juga mengatur batas administrasinya yang meliputi enam distrik, yaitu distrik Makassar, Wajo, Melayu, Ende, Ujung Tanah, dan Mariso. Meskipun secara politis Kota Makassar berada di bawah pemerintah langsung, namun secara praktis Pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan yang setiap golongan dipimpin dari golongan itu sendiri.³²

Pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda, banyak perubahan yang terjadi. Salah satunya adalah dengan menerapkan sistem administrasi yang lebih modern, misalnya dalam melakukan kontrol yang ketat terhadap Makassar dengan cara membentuk pengaturan wilayah administrasi pemerintahan. Selain itu, berbagai jabatan-jabatan yang penting tidak lagi di isi oleh kalangan bangsawan. Sebagai gantinya, Pemerintah Belanda menempatkan seseorang yang bertugas sebagai asisten residen yang berkedudukan sebagai pemimpin pemerintahan yang mempermudah pengawasan Kota Makassar dan wilayah yang dibawahinya.



Edward L. Poelinggomang, *Perubahan Politik Dan Kekuasaan Makassar* 2, (Yogyakarta: Ombak 2004), hlm. 83-95.

Sukarwi B. Husain, *Sejarah Sekolah Makassar* (Makassar: Innawa m. 49-52.

Kota Makassar dulu hanya sebuah wilayah pelabuhan yang hanya didiami oleh sekelompok suku Makassar yang terus mengalami perkembangan dan perluasan wilayah. Kota Makassar menjadi pusat perdagangan (ekonomi), politik, sosial, dan budaya di bagian Timur Nusantara. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perkampungan suku-suku bangsa di Makassar dalam wilayah tertentu, antara lain adalah Kampung Melayu, Kampung Ende, Kampung Butung, Kampung Wajo, Kampung Balandayya, Kampung Cina, dan terdapat beberapa kampung yang secara khusus dihuni oleh orang-orang Toraja, yaitu Kampung Renggang, Kampung Dadi dan Kampung Pisang.³³

Jika dilihat dari geografis Kota Makassar, perkampungan-perkampungan yang sudah mempunyai tata lingkungan yang baik ialah yang terletak di wilayah Barat. Mulai dari sebelah selatan asrama *Kweekschool voor Inlandsche Scheppelingen* (KIS) menyusur pinggir pantai ke utara sampai ke *Juliana Kade* (pelabuhan Makassar), membelok ke timur menyusur *Rumbia-weg* (Jalan Seram), membelok ke selatan sepanjang *Lajang-weg* dan *Maradekaja-weg* (Jalan Andalas dan Jalan Gunung Latimojong) sampai ke *Dadi-weg* (Jalan Lanto Daeng Pasewang, membelok ke barat sampai ke asrama KIS.³⁴ Untuk lebih jelasnya, perhatikan peta berikut ini:

³³ Shaifuddin Bahrum. *Cina Peranakan Makassar*, (Makassar:Yayasan Baruga Nusantara, 2003), hlm. 32.

Muchils Paeni dkk, *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan Mobilitas Kota Makassar 1900-1950* (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan t Sejarah dan nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Nasional 1984/1985).



Tabel 2.1 Nama Jalan Kota Makassar

Bessiweg	Jl. Arief Rate
Dadiweg	Jl. Lanto Daeng Padsawang
Fortweg	Jl. Bendang
General van Dalenweg	Jl. Sultan Hasanuddin
Gouverneurslaan	Jl. Balai Kota
Gowaweg	Jl. DR. Ratulangi
Hospitaalweg	Jl. Jenderal Sudirman
Klapperlaan	Jl. Haji Bau dan Jl. Monginsidi
Komedilaan	Jl. Kaj ao Laliddo
Lajangweg	Jl. Andalas
Maradekajaweg	Jl. Gunung Latimojong
Marosweg	Jl. Gunung Bawakaraeng
Muurstraat	Jl. Timor
Rumbiaweg	Jl. Seram S.
Sambungjawaweg	Jl. Cendrawasih

(Sumber: Muchils Paeni dkk, *"Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Selatan Mobilitas Sosial Kota Makassar 1900-1950"* (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional 1984/1985).

Awal abad ke-20 berbagai macam suku bangsa telah bermukim di Kota Makassar, diantaranya Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Cina, Arab, Melayu, India, Jawa, Banjar, Minahasa, Sangir, Ambon, Timor, Madura, Tanimbar, dan mereka berkerja sebagai pedagang, imam, tukang, buruh, pegawai, nelayan, polisi, pelayan toko, tukang kayu, tukang sepatu, tukang pangkas rambut,



babu, jongos, supir, opas, mandor dan pandai emas. Pekerjaan yang mereka tekuni mencirikan asal suku bangsanya masing-masing, sehingga kehadiran dari suku bangsa tersebut sangat berperan dalam sektor perekonomian di Kota Makassar serta pembentukan Kota Makassar sebagai kota yang multietnis. Terdapat pula kebijakan-kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda dalam mendukung perkembangan dan pertumbuhan Kota Makassar.

Keterlibatan Pemerintah Kolonial Belanda ditandai dengan banyaknya perubahan-perubahan pada sarana fisik perkotaan. Akibat dari desakan akan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan iklim, alam, kekuasaan, dan tuntutan hidup sesuai dengan daerah tropis. Berbagai fasilitas yang didirikan disesuaikan dengan kebutuhan, diantaranya berupa gedung-gedung keagamaan, sekolah, fasilitas kesehatan, dan berbagai fasilitas lainnya.³⁵ Berdirinya bangunan keagamaan dapat menandakan bahwa saat itu aspek agama sangat penting. Beberapa suku bangsa telah mendirikan bangunan yang saling berdekatan, seperti etnis Cina mendirikan klenteng, orang Belanda mendirikan gereja dan orang Melayu mendirikan mesjid. Meskipun terdapat perbedaan diantara mereka, namun perbedaan tersebut tidak menimbulkan konflik bahkan mereka hidup rukun dan saling menghargai perbedaan.³⁶

Sekitar tahun 1920 Pemerintah kolonial juga membangun beberapa gedung seperti sekolah dan rumah sakit. Gedung sekolah yang dibangun adalah *Frobel*



Djoko Soekiman, *Sejarah Sosial Konseptualisasi, Model dan nnya* (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm.10.

Asmunandar, Re-Identitas Kota Lama Makassar, Dalam *Lensa Budaya: niah Ilmu-Ilmu Budaya*, Vol. 15 No. 1, 2020, hlm. 9.

School, Hollandsche Inlandsche School (HIS), dan Sekolah Kwan Bun. Selain itu, pemerintah juga membangun rumah sakit. *Militaire Hospital* diresmikan sebagai rumah sakit pertama di Kota Makassar.³⁷ Rumah sakit ini merupakan milik kemiliteran yang tidak jauh dari Kantor Polisi militer. Tiga tahun setelah rumah sakit pertama di Makassar didirikan, maka didirikan juga rumah sakit yang bernama *Karankzinning Gesticht*.³⁸ Berbeda dengan rumah sakit pada umumnya, rumah sakit ini berfungsi untuk merawat pasien yang mengalami gangguan kejiwaan. Pada tahun 1927-1928 terdapat juga beberapa gedung sekolah yang dibangun, diantaranya *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)* bagi masyarakat pribumi yang dibangun pada tahun 1927, *Arens School* yang dibangun pada tahun 1928, *Sekolah Loen Dije Tong* bagi orang-orang Cina yang dibangun pada tahun 1930, dan masih ada satu sekolah yang dibangun di tahun 1940, yaitu *Katholieke Sociale Bond*. Sekolah ini difungsikan untuk anak laki-laki yang akan dididik menjadi pastor.³⁹

Berdirinya beberapa sekolah mengindikasikan bahwa pemerintah kolonial dan penduduk kota memiliki kesadaran pentingnya pendidikan. Jumlah penduduk terpelajar sangat kecil dari presentasi penduduk kota. Hal ini yang dimaksud ialah bumiputera karena masyarakatnya keturunan bangsawan dan terpendang mampu bersekolah. Cara berpakaian, tingkah laku, selera maupun hiburan yang meniru

³⁷ Militaire Hospital sekarang bernama Rumah Sakit Pelamonia.

Karankzinning Gesticht merupakan Rumah Sakit kejiwaan yang sekarang Rumah Sakit Dadi.

Syahrudin Mansyur, *Konstruksi Baru* (Skripsi Universitas Indonesia, m, 114.



gaya hidup masyarakat Eropa merupakan pendidikan kolonial yang disebut sebagai *Ambtenaar* yang diterapkan oleh penduduk bumiputra.

Pada tahun 1930, fasilitas kota yang dibangun di Kota Makassar mampu mendorong peningkatan jumlah migran yang terus bertambah. Pada tahun 1938, rumah sakit swasta juga mulai dibangun, yaitu *Rooms Katoliek Ziekenhuis*.⁴⁰ Rumah sakit ini dibangun oleh konagregasi Suster Jesus Maria Joseph yang bertujuan untuk melayani masyarakat yang tingkat sosial ekonominya masih rendah.⁴¹

Berbagai infrastruktur yang dibangun di Kota Makassar, telah menjadi daya tarik untuk para migran. Kelompok etnis dinyatakan dalam sensus penduduk mencapai 2000, diantaranya adalah 101 kelompok etnis yang mencakup 93,05 persen dari 201,092 juta penduduk Indonesia. Sisanya yang sekitar 6,95 persen atau 13,972 juta terdiri dari berbagai kelompok yang jumlahnya relatif sedikit. Etnis Makassar sekitar 0,94 persen dan jumlah ini lebih rendah bila dibandingkan dengan etnis Bugis, yaitu 2,49 persen, dari etnis yang ada di Indonesia. Hasil dari sensus penduduk ini dapat dirincikan melalui hasil dari kota dan kabupaten yang menunjukkan bahwa hanya 42,8 persen etnis Makassar, sisanya dihuni oleh etnis Bugis (32,3 persen), Toraja (5,9 persen), Jawa (4,9 persen), Mandar (1,5 persen), Luwu (0,4 persen), Duri (0,6 persen), Selayar (0,7 persen), serta etnis lainnya (10,8

⁴⁰ Rooms Katoliek Ziekenhuis sekarang disebut Rumah Sakit Stella Maris yang berlokasi di Jl. Somba Opu sekitar pinggir pantai dekat permukiman

Mita Puspita, *Dewan Kota Makassar (Gemeenteraad van Makassar)* 8 (Makassar: Skripsi Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Hasanuddin, m 75.



persen).⁴² Hal tersebut menunjukkan bahwa fasilitas yang dibangun di Kota Makassar merupakan salah satu daya tarik untuk para migran.

Menurut catatan tahun 1950, dalam *Afdeeling* Makassar terdapat 144.979 penduduk. Dari jumlah tersebut sekitar 44.079 jiwa tinggal dalam distrik Makassar, yang terdiri dari distrik Wajo 28.695 Jiwa, Mariso 21.375 Jiwa, Ujung Tanah 14.688 Jiwa, Spermondes 26.760 Jiwa, Kalukung 4.655 Jiwa, dan Pastilon yang terdiri dari 4.543 Jiwa. Menjelang kekuasaan NIT, distrik Makassar terdiri dari sembilan kampung, antara lain: Kampung baru dengan jumlah penduduk 3.319, Mangkura 3.799, Pisang S 7.326 penduduk, Pisang O 5.561 penduduk, Mardekaya 6.542, Maricaya 7.625, Bara-Baraya 2.068, dan Maccini 2.479. Dua dari antara kampung tersebut yaitu Kampung Pisang dan Maricaya merupakan kampung yang terpadat penduduknya di Makassar pada masa itu.⁴³

Pada tahun 1951 hanya terdapat 35 persen warga setempat yang lahir di Kota Makassar, sedangkan terdapat 31 persen penduduk yang lahir di Indonesia bagian Timur diantaranya adalah Minahasa dan Ambon. Selain dari itu, 18 persen yang lahir di Kota Makassar, tetapi masih di daerah Sulawesi Selatan. Hasil dari survei ini membuktikan bahwa adanya arus migrasi yang cukup deras. Terutama dari daerah lain di Indonesia bagian timur dan dalam skala yang lebih kecil, sehingga tercatat bahwa arus migrasi mengalir sejak awal abad ke-20 dan semakin

⁴² Dias Pradadimara, "Dari Makassar ke Makassar: Aspek Demografi dan Politik Proses Etnisasi Sebuah Kota" *Jurnal Populasi*, vol. 14, No. 1 (Yogyakarta: Ombak, 2002), hlm. 86.

J.R. Chaniago, *Menuju Negara Kesatuan Republik Indonesia: Peranan Lokal Dalam Dinamika Politik di Sulawesi Selatan dan Sumatra Timur* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2002), hlm, 75-76.



bertambah di tahun 1930 dan melonjak sejak tahun 1954.⁴⁴ Migrasi ini dilakukan oleh beberapa kelompok etnis, salah satu diantaranya adalah orang Toraja.

Penduduk di Makassar memiliki pekerjaan dengan berbagai mata pencaharian sebagai petani, pedagang, pelaut, dan buruh. Salah satu tanaman yang menguntungkan di masa itu adalah Kelapa, dapat dilihat dengan besarnya ekspor kopra yang keluar dari pelabuhan Makassar berjumlah 21.384.475 kg untuk wilayah Sulawesi Selatan. Bertenun juga merupakan salah satu industri rumah tangga yang dilakukan oleh penduduk. Diperlukan benang tenun sekitar 15.630 kg setahun yang tersebar ke 17 sentra industri tenun rumah tangga di Sulawesi Selatan. Bagi penduduk yang tidak memiliki tanah pertanian, mereka menerima upah sebagai buruh tani, bekerja di fasilitas lalu lintas, buruh kebun, tukang jahit, dan tukang binatu.⁴⁵

Perdagangan di wilayah Makassar semakin masif sehingga dalam perkembangannya dapat menjadikan Makassar sebagai bandar utama perdagangan wilayah Timur Besar. Perkembangan perdagangan kopra semakin maju, sehingga Residen Belanda di Makassar memerintahkan agar penanaman pohon kelapa terus dikembangkan di Sulawesi Selatan. Peningkatan perdagangan kopra tidak terlepas dari kemapanan jaringan perdagangan internasional. Hal ini membuat masyarakat Eropa mampu mendapatkan kopra asal Hindia Belanda, terutama Makassar. Jaringan geografis sangat mempengaruhi terbentuknya perdagangan. Perdagangan yang dimaksud ialah perdagangan antar pelabuhan, pulau, dan lintas benua. Model-



Dias Pradadimara, *Op.cit*, hlm. 86-87.

J.R. Chaniago, *Op.cit*, hlm. 83-86.

model perdagangan ini tidak lepas dari peningkatan ekonomi suatu tempat dengan tempat lainnya akibat dari perdagangan yang terjadi. ⁴⁶

Peningkatan ekonomi di Kota Makassar yang masif akibat dari perdagangan kopra turut membuat perusahaan-perusahaan yang jalur perdagangan dan pelayaran ke kota tersebut. Untuk mendukung perdagangan antar pulau, pelabuhan-pelabuhan yang ada di luar Makassar mampu menampung komoditas ekspor yang kemudian akan dikapalkan untuk diekspor melalui pelabuhan Makassar. Pelabuhan-pelabuhan tersebut antara lain, Manado, Donggala, Selayar, Ternate, Ambon, Majene, Timor, Bali, Balikpapan, Pare-pare dan Palime. Tujuannya adalah untuk menampung komoditas-komoditas hasil ekspor seperti kopra, rotan, dan kopi. Selain kopra, komoditas lain yang juga dihasilkan Makassar adalah beras. Beras digunakan sebagai bahan makanan pokok bagi masyarakat Sulawesi Selatan sehingga wilayah ini juga memiliki areal persawahan yang luas. Kota Makassar dan sekitarnya, daerah-daerah penghasil beras antaranya adalah Bone, Soppeng, Wajo, dan Sinjai.⁴⁷

Kemajuan Makassar yang dijadikan sebagai kota dagang didukung dengan letaknya yang strategis. Dapat dilihat dari segi geografis, Makassar terletak di bagian selatan pulau Sulawesi yang memiliki empat jazirah dan tiga teluk. Selain itu, Makassar memiliki pantai yang indah yang memungkinkan penduduknya untuk melakukan aktivitas di laut. Adapun di bagian daratan, Makassar memiliki daerah yang subur yang memungkinkan masyarakatnya untuk melakukan aktivitas pertanian. Dari uraian diatas, dapat membuktikan bahwa posisi Kota Makassar yang



J.R. Chaniago, *Ibid*, hlm. 42-44.

J.R. Chaniago, *Ibid*, hlm. 45-46.

sangat strategis sehingga banyak dikunjungi oleh orang-orang, seperti nelayan dan berbagai pedagang-pedagang.⁴⁸

Kemajuan Makassar sebagai kota dagang merupakan salah satu faktor yang mendatangkan orang-orang dari berbagai wilayah yang berbeda-beda untuk memulai atau mencari kehidupan baru di kota ini. Campur tangan Belanda dengan politik yang terdapat di Kota Makassar banyak menghadirkan perubahan-perubahan yang berdampak pada kemajuan ekonomi, sosial masyarakat. Banyak perubahan yang terjadi selama proses pemerintahan Kolonial Belanda. Salah satunya adalah sistem administrasi yang lebih modern yang didukung oleh adanya kontrol yang ketat. Hal ini dilakukan oleh pemerintah Belanda dengan cara membentuk pengaturan wilayah administrasi pemerintahan. Selain itu, pemerintah juga melakukan kontrol terhadap wilayah dengan cara penerapan pemerintahan sipil militer. Hal tersebut dilakukan agar dapat memperkuat dan mempertahankan kekuasaan dan pemerintahan di Hindia Belanda akibat dari penolakan pemerintahan lokal.⁴⁹

Pertumbuhan Makassar sebagai kota niaga merupakan salah satu momentum untuk mendatangkan orang-orang dari wilayah yang berbeda-beda. Tujuannya untuk memulai dan mencari kehidupan baru, sehingga Belanda tetap

⁴⁸ Arlyana Abubakar, dkk, *Pusat Ekonomi Maritim Makassar Dan Peranan Bank Indonesia Di Sulawesi Selatan*, cetakan 1 (Jakarta: BI Institute, 2019), hlm.

Harun Kadir dkk, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Di Selatan 1945-1950*, (Makassar: Lembaga Penelitian Unhas Dan Badan Dan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, 1984), hlm. 49.



ikut andil dalam menghadirkan perubahan-perubahan yang berdampak terhadap kemajuan ekonomi, sosial masyarakat, serta tatanan hidup masyarakat.⁵⁰

2.2 Kedatangan Orang Toraja di tahun 1920-an

Peristiwa migrasi keluar daerah yang terjadi di daerah Tana Toraja sudah berlangsung sejak berabad-abad lamanya, jauh sebelum masuknya penjajahan Belanda di daerah Tana Toraja. Hal ini disebabkan karena, adanya pemenuhan kebutuhan hidup ataupun keamanan daerah yang ditempatinya untuk memperoleh ketentraman dan kesejahteraan suatu kehidupan yang lebih baik.

Etnis Toraja menyebar di seluruh Kota Makassar, mulai dari lingkungan perumahan hingga daerah yang padat penduduk. Di setiap bagian kota, khususnya di rumah-rumah bergaya yang dimiliki oleh keluarga-keluarga kaya, dapat ditemukan elemen dekoratif yang khas dari fasad rumah-rumah Toraja. Para penduduk yang memiliki kemampuan ekonomi lebih ini bekerja di berbagai lembaga pemerintah, sekolah menengah atas, rumah sakit, universitas, industri kecil, serta berdagang di toko-toko dan sebagai pedagang jalanan. Sebenarnya, Makassar merupakan tempat tinggal bagi komunitas Toraja terbesar di luar Tana Toraja, dengan diperkirakan 70.000 migran Toraja tinggal di Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan.⁵¹

Kota Makassar telah menjadi representasi kecil dari beragam masyarakat



Ilham Daeng Makkelo, "Menjadi Kota Modern: Transformasi Kota Pada abad Ke-20" *Jurnal Sejarah*, vol. 1(2), 2018, hlm. 51.

Edwin de Jong, *Making a Living between Crises and Ceremonies in Tana* Leiden Boston, 2023), hlm 5-8.

yang berasal dari berbagai provinsi yang padat penduduk di dalam negeri dan dari ribuan pulau yang membentuk struktur sosial Indonesia bagian timur. Di antara beragam komunitas tersebut, etnis Toraja merupakan salah satu kelompok etnis terbesar keempat. Mereka datang ke kota untuk berbagai keperluan, seperti bekerja, belajar, dan melarikan diri dari situasi politik di daerah asal. Masyarakat Toraja banyak yang melakukan perpindahan karena didorong oleh adanya keresahan politik yang menimbulkan konflik sosial. Tekanan-tekanan dari pihak kolonial Belanda dengan paksaan untuk bekerja dalam proyek-proyek jalan, ataupun menyangkut berbagai perbekalan ke desa-desa yang jauh dari pusat Pemerintahan Belanda. Permasalahan ini yang menyebabkan banyak masyarakat Toraja yang mengalami tekanan-tekanan baik dari segi sosial, ekonomi, maupun politik dan memilih untuk melakukan perpindahan keluar daerah salah satunya adalah Kota Makassar.⁵²

Sebagian besar migran secara rutin kembali ke daerah asal Toraja, untuk mengikuti upacara pemakaman dan ritual penting lainnya. Ikatan dengan daerah asal sangat ketat, disebabkan karena adanya sifat kekeluargaan yang mendalam dan senantiasa mengingatkan untuk kembali ke daerah asalnya. Ikatan itu dimanifestasikan dalam upacara pemakaman dengan suatu kewajiban pemberian sumbangan sebagai simbol hubungan kekeluargaan. Hal inilah yang dijadikan salah satu alasan orang Toraja untuk mencari pendapatan ke luar daerah yang erat hubungannya dengan pelaksanaan kewajiban tersebut.⁵³



Anwar Thosibo, *Historiografi Perbudakan: Sejarah Perbudakan di Selatan Abad XIX* (Magelang, 2022), hlm. 122.
Edwin de Jong, *Op.Cit*, hlm 5-8.

Tahun 1920 merupakan era baru dalam sejarah gerak penduduk kelompok etnis Toraja. Selama ratusan tahun sebelum pendudukan Belanda, daerah pegunungan Toraja terisolasi dari wilayah Sulawesi Selatan lainnya. Belanda membuka dua jaringan jalan di luar Tana Toraja, membawa sejarah baru bagi perkembangan kawasan dan penduduknya. Kedua jaringan tersebut, antara lain satu menuju utara ke Palopo dan satu lagi menuju selatan ke Enrekang, berlanjut ke Pare-Pare dan Ujungpandang. Hasil dari perkembangan ini menginspirasi masyarakat Toraja untuk mencari pengalaman baru di luar daerahnya. Maka terjadilah gerak keluar orang Toraja ke berbagai daerah dan kota di Sulawesi Selatan.

Pada tahun 1920-an, orang Toraja yang pergi merantau diistilahkan dengan *Male Somba* yang dilakukan secara bertahap. Artinya adalah dengan cara singgah di suatu daerah yang dilalui dalam beberapa tahun lamanya dan meneruskan perjalanannya ke daerah tujuan yang dilakukan oleh beberapa penduduk Toraja yang ingin ke Makassar. Mereka melakukan gerak penduduk dengan berjalan kaki. Daerah yang dilaluinya dijadikan tempat singgah sementara seperti daerah Enrekang, Polewali, Mamasa, Pare-pare dan menetap untuk beberapa tahun. Hal ini disebabkan karena beberapa penduduk Toraja belum memiliki sanak keluarga yang menetap di Makassar untuk dapat menampungnya, serta membantu mencarikan pekerjaan dan juga belum memiliki ongkos transportasi untuk menuju ke Makassar. Beberapa dari mereka yang melanjutkan perjalanannya ke Makassar banyak yang



bekerja menjadi pembantu rumah tangga, pesuru kantor, ataupun sebagai tukang sepatu, atau tukang kayu atau rotan.⁵⁴

Proses migrasi masyarakat Toraja pada tahun 1920 hingga tahun 1945 lebih bersifat migrasi bertahap. Setelah kemerdekaan, proses migrasi mereka bersifat langsung karena transportasi sudah lancar dan mereka sudah mempunyai keluarga di kota. Kerabat atau anggota keluarga inilah yang menjadi batu loncatan mereka untuk beradaptasi dengan kehidupan kota.⁵⁵

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi orang Toraja selain dari akses terbukanya jalan untuk keluar daerah, yaitu yang pertama adalah faktor ekonomi. Hal ini merupakan suatu motivasi yang sangat penting dibandingkan dengan lainnya. Jumlah penduduk dengan luas wilayah khususnya daerah persawahan yang sangat berkaitan dengan tersedianya peluang bekerja dan berusaha. Luas wilayah persawahan yang kurang dibanding penduduk yang banyak jumlahnya tidak bekerja, sehingga memberikan dampak yaitu kurangnya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, terdapat pula faktor pendidikan yang juga merupakan salah satu faktor yang memicu terjadinya migrasi Toraja ke berbagai daerah untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan. Seperti pada tahun 1908, pembangunan pendidikan di Toraja yang mulai dirangsang oleh Belanda melalui Zending dan misi. Hal inilah yang memicu penduduk untuk melakukan gerak penduduk menuju kota-kota kecil, kecamatan, kabupaten, ataupun provinsi



Muhammad Idrus Abustam, *Gerak Penduduk Dan Perubahan Sosial: Pergerakan Komunitas Padi Sawah Di Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1990), hlm. 159-162.

Muhammad Idrus Abustam, *Ibid*, hlm. 162.

khususnya di Makassar Sulawesi Selatan. Beberapa yang ikut bersekolah waktu itu ialah Pither Roerok, Andi Sose, Andilolo, dan lain sebagainya. Sehingga, hasil tammatan-tammatan dari Toraja inilah yang pergi ke Makassar untuk melanjutkan pendidikannya, serta juga ada beberapa yang mencari pekerjaan.⁵⁶

Pendatang di Makassar membentuk persekutuan-persekutuan yang didasarkan atas daerah asal mereka. Khususnya pendatang Toraja yang memiliki persekutuan daerah asal hampir sebanyak jumlah desa yang ada di Kabupaten Tana Toraja. Pendatang Toraja yang berasal dari dua atau tiga desa yang berdekatan bergabung dan membentuk persekutuan bersama, seperti kerukunan keluarga Tikala, kerukunan keluarga Pangala, kerukunan keluarga Sangalla, kerukunan keluarga Tallunglipu dan sebagainya. Setiap kerukunan ini memiliki badan atau yayasan kesejahteraan dengan tujuan yang sama, misalnya dalam membantu masyarakatnya untuk mencapai kesejahteraan, serta mempererat rasa kekeluargaan.⁵⁷

Penjabaran di atas menyiratkan bahwa migrasi memiliki kaitan erat dengan pembentukan jaringan kerja yang berdampak pada kehidupan masyarakat Toraja yang merantau di Kota Makassar. Seperti halnya masyarakat migran dari suku lain di Indonesia, kehidupan masyarakat Toraja yang merantau di kota-kota besar juga dipengaruhi oleh hubungan jaringan keluarga dan suku yang sudah ada di wilayah perkotaan tersebut.



Muhammad Idrus Abustam, *Ibid*, hlm. 160.

Ibid, hlm. 281.

Masyarakat Toraja yang merantau di perkotaan seperti Makassar, cenderung bergantung pada jaringan sosial yang sudah terbentuk sebelumnya oleh sesama suku dan keluarga mereka. Ini berarti bahwa dalam menghadapi tantangan atau mencari peluang di lingkungan perkotaan, masyarakat Toraja akan mengandalkan dukungan dan bantuan dari anggota keluarga dan sesama suku yang telah lebih dulu menetap di sana. Selain itu, kedekatan etnis juga memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Toraja yang merantau. Mereka cenderung mencari hubungan dan dukungan dari komunitas etnis mereka di wilayah perkotaan, yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan memperoleh akses ke peluang kerja, layanan sosial, dan dukungan lainnya.

Dengan demikian, pembentukan jaringan kerja dan dukungan sosial yang didasarkan pada hubungan keluarga dan kedekatan etnis merupakan faktor penting yang memengaruhi adaptasi dan kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja yang merantau di Kota Makassar.

2.3 Migrasi Orang Toraja Di Tahun 1950-an

Laju pertumbuhan penduduk di Kota Makassar tidak semata-mata disebabkan oleh faktor kelahiran, tetapi adanya faktor migrasi yaitu berpindahnya penduduk dari pedalaman untuk mendapatkan pekerjaan. Terdapat beberapa faktor yang mendasari migrasi ke Makassar diantaranya ialah, aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Pada aspek politik, pemerintah menjadikan Makassar sebagai salah satu kota pusat pembangunan, dalam dimensi ekonomi menyediakan

pekerjaan sebagai faktor pendorong orang-orang bermigrasi ke Makassar. Aspek sosial dan budaya merupakan keinginan untuk mendapatkan pendidikan



yang lebih layak serta dorongan untuk keluar dari tegangan stratifikasi sosial. Hal ini menjadikan Makassar sebagai salah satu kota yang menjadi titik lebur beberapa kelompok etnis dengan sistem kebudayaannya masing-masing.⁵⁸

Beberapa faktor di atas yang mempengaruhi migrasi orang Toraja ke Makassar. Pada tahun 1950 dapat juga dijelaskan bahwa banyaknya masyarakat yang melakukan migrasi demi untuk mencari ketenangan dari pemberontakan membuat wilayah dalam kota menjadi padat. Inilah yang menjadi salah satu penyebab banyaknya masyarakat yang mengungsi ke Kota Makassar, untuk terhindar dari pemberontakan yang telah terjadi di sekitar daerah-daerah pelosok. Kondisi yang seperti ini yang sangat berdampak terhadap sosial perkotaan. Meningkatnya jumlah penduduk yang terus-menerus mengalir ke kota Makassar sehingga dapat menyebabkan kesenjangan yang muncul dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pada Tahun 1930, jumlah penduduk sekitar 84 ribu orang dan di tahun 1961 penduduk Kota Makassar sudah melebihi dari 384 ribu.⁵⁹

Migrasi yang terjadi di Kota Makassar dilakukan dengan dua gelombang yang terjadi secara bertahap. Gelombang yang pertama terjadi di tahun 1945 sampai dengan tahun 1950. Orang-orang yang melakukan migrasi di tahun ini pada umumnya merupakan orang-orang yang berasal dari daerah Indonesia bagian Timur, sedangkan gelombang yang kedua terjadi di tahun 1950 sampai akhir 1960.

⁵⁸ Apriadi Bumbungan, *Kompleksitas Narasi Nama Kampung Rama di Makassar* (Universitas Indonesia, 2019), hlm. 30.

Dias Pradadimara, *Penduduk Kota, Warga Kota, dan Sejarah Kota : Kisah dalam Freek Colombijn Kota Lama Kota Baru* (Yogyakarta : Ombak, m. 246.



Orang-orang yang terlibat dalam migrasi gelombang kedua ini yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan sendiri. Perlu diketahui bahwa, arus migrasi yang terjadi pada gelombang pertama merupakan refleksi pentingnya posisi sosial politik Kota Makassar di daerah Indonesia bagian Timur, sedangkan migrasi yang terjadi pada gelombang kedua untuk menghindari ketidakamanan di daerah pedesaan Sulawesi Selatan dengan meluasnya oprasi militer baik oleh TNI maupun oleh gerombolan.⁶⁰

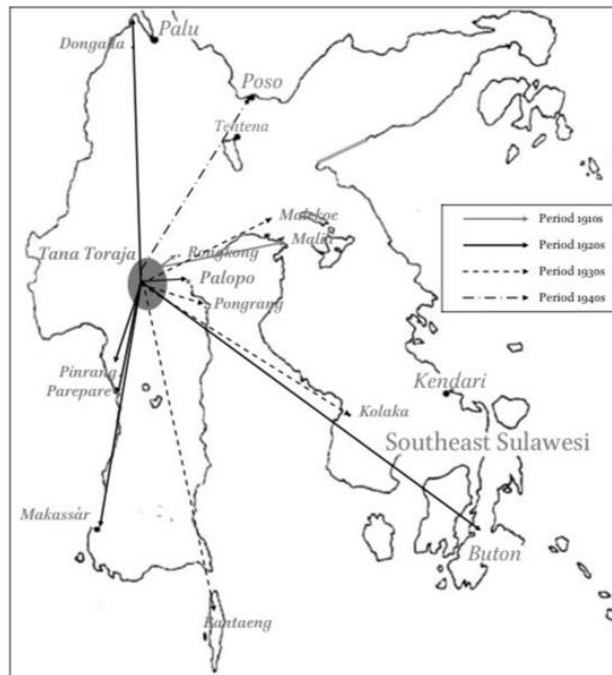
Wilayah Sulawesi Selatan menjadi wilayah pemerintahan Negara Indonesia Timur (NIT) yang terjadi pada masa kemerdekaan Indonesia. Masa ini dapat ditandai dengan adanya migrasi orang-orang Toraja ke dataran rendah seperti Luwu, Pare-Pare, Sidenreng Rappang, dan Makassar.⁶¹ Hal tersebut dipengaruhi oleh kebangkrutan pemerintah Kolonial Belanda, serta adanya konflik sosial antara kelas atas dan kelas bawah. Proses migrasi inilah yang menyebabkan kepadatan penduduk di wilayah Toraja menurun dan kehadiran masyarakat Toraja di wilayah lain meningkat khususnya di Kota Makassar.⁶²



Dias Pradadimara, *Ibid*, hlm. 246.

Muhammad Idrus Abustam, *Op.Cit*, hlm. 283.

Edwin de Jong , *Making a Living between Crises and Ceremonies in Tana eiden*, Boston 2013), hlm. 73.



Gambar 2.2 Peta Migrasi Masyarakat Toraja di Sulawesi Tahun 1920
 (Sumber: Edwin de Jong, *Making a Living between Crises and Ceremonies in Tana Toraja, The Practice of Everyday Life of a South Sulawesi Highland Community in Indonesia*, Leiden Boston (2013).

Tahun 1950 merupakan pasca runtuhnya NIT dan didirikannya pemerintah darurat. Pemerintah lokal Kabupaten Luwu merencanakan program transmigrasi lokal dalam rangka perkembangan wilayah pertanian di daerah Palopo dan Masamba. Program tersebut mengalami kemandegan karena Sulawesi Selatan diwarnai oleh peristiwa DI/TII Kahar Muzakkar khususnya di daerah Tana Toraja yang terjadi pada tahun 1952⁶³. Orang-orang Toraja yang berada di Kabupaten Toraja dan Luwu mengalami tekanan dan tidak dapat meninggalkan wilayah mereka. Selain itu, ada juga yang berhasil keluar dari wilayahnya dan menuju ke



Edwin de Jong, *Ibid*, hlm. 74.

Kota Makassar dengan menempuh perjalanan berminggu-minggu karena dihadang oleh pasukan gerilya Kahar Mudzakar yang tersebar disetiap wilayah Sulawesi Selatan.⁶⁴

Sepanjang tahun 1950-an, gejolak politik di Sulawesi Selatan berdampak pada kekacauan dan ketidakstabilan Kota Makassar khususnya dalam aspek perekonomian. Hal ini yang membuat Pemerintah Kota Makassar tentunya terkendala dalam hal perekonomian dalam rangka pembangunan Kota, serta memberikan pengaruh buruk terhadap aspek sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Di tengah-tengah kekacauan serta rasa takut yang berkepanjangan akibat dari pemberontakan tersebut, sedikit demi sedikit modernitas dalam kota terus berjalan meskipun harus beriringan dengan berbagai masalah atau peristiwa politik yang ada. Pada tahun 1950-an, selalu ada cara untuk mengembangkan modernitas meskipun tidak banyak pembangunan di dalam kota yang dilakukan secara signifikan.⁶⁵

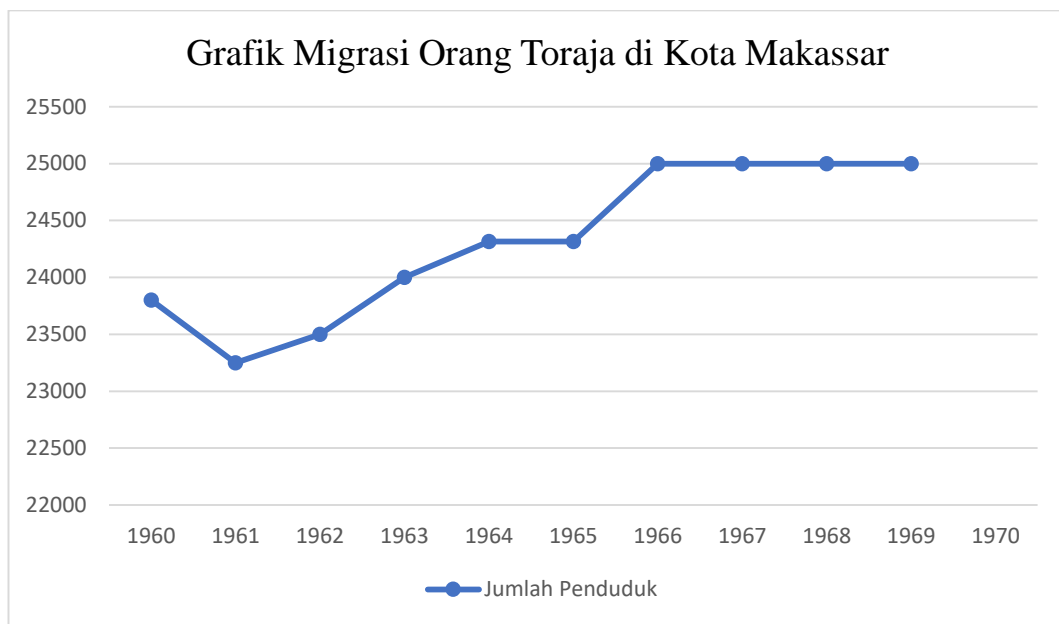
Penjabaran di atas menunjukkan bahwa hubungan migrasi dengan pembentukan basis jaringan pekerjaan. Adanya peristiwa gerombolan yang terjadi dapat memberikan pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat Toraja perantauan dua Kota Makassar. Sama halnya dengan masyarakat migran dari kelompok suku lainnya di Indonesia. Kehidupan masyarakat perantauan di wilayah perkotaan dapat dikatakan mendapat pengaruh besar dari jaringan sesama suku dan keluarga yang lebih dulu menginjakkan kaki di wilayah urban. Kondisi masyarakat Toraja



Ibid, hlm. 75-76.

Ilham Daeng Makkelo. *Op.Cit*, hlm. 52.

perantauan di perkotaan sangat dipengaruhi oleh jaringan keluarga dan kedekatan etnis di wilayah tersebut.



(Sumber: J.A. Sarira, BA, *Benih Yang Tumbuh*, Badan Pekerja Sinode Gereja

Kristen Toraja Rantepao: Jakarta, 29 Juli 1985)

